

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan keterampilan bahasa yang fundamental dan menjadi landasan utama bagi peserta didik dalam menyerap informasinya dan menguasai berbagai disiplin ilmu lainnya disekolah, Tahap permulaan membaca di kelas 1 Sekolah Dasar (SD) merupakan fase krusial. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis (Patiung, 2021:352). Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Dengan membaca yang baik akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak bisa dipisahkan dengan keterampilan menulis, berbicara dan menyimak. Dalam pelaksanaan pembelajaran, keempat keterampilan berbahasa itu harus diberikan secara seimbang dan terpadu. Siswa beralih dari kemampuan pra-membaca menuju kemampuan membaca secara fungsional, keberhasilan pada tahap ini menurut Tarigan (2023), akan sangat menentukan kemampuan membaca siswa di jenjang pendidikan selanjutnya.

Sementara itu, Burns, Roe, dan Ross (2021) mendefinisikan membaca permulaan sebagai periode ketika siswa mulai mempelajari hubungan anatra symbol tetulis (huruf dan kata) dan bunyi yang merepresentasikannya, serta membangun pemahaman dasar tentang cara kerja Bahasa tulis. Membaca merupakan salah satu berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap orang melalui membaca kita dapat memperoleh pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar

siswa dengan secara sadar dan sistematis menciptakan suasana dan proses pembelajaran dimana siswa mengembangkan peluang kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan spiritual dan keagamaan, akhlak mulia, dan keterampilan aktif diri, masyarakat dan negara. Pengenalan huruf pada awal literasi siswa adalah aturan paling penting yang harus dipatuhi sekolah dasar. Simbol bahasa sekunder adalah huruf. Ketika anak-anak membutuhkan huruf dalam perkembangan bahasanya, kehadiran mereka sangat penting. Anak-anak tertarik membaca nama perusahaan, nama jalan, tanda peringatan, merek dagang, judul kartun, judul film anak-anak, sehingga perlu mengetahui huruf-hurufnya. Surat juga diperlukan untuk anak-anak yang ingin menulis tentang diri mereka sendiri, mengirim pesan singkat, atau menulis tentang hal-hal yang mereka sukai. Oleh karena itu, minat dan kebutuhan anak harus memandu menulis dan membaca.

Membaca merupakan suatu proses penyerapan ilmu pengetahuan yang kemudian akan dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup. Membaca permulaan ialah salah satu keterampilan bagi anak dalam menyerap sebuah gagasan dan menuangkannya kembali menjadi sebuah pengetahuan yang nyata (Pratiwi & Ariawan, 2022). Sejalan dengan hal itu Curtain dkk (2021: 23) menuturkan kemampuan membaca erat kaitannya dengan keterampilan menuliskan sebuah gagasan. Sedangkan menurut Tarigan (2023:7), mekanisme terpadu diikuti supaya pembaca mendapatkan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya melalui kata-kata/goresan pena. Dengan demikian, membaca merupakan suatu

proses dimana seorang individu memperoleh pengetahuan atau pesan dari apa yang penulis komunikasikan kepada orang lain melalui media tertulis.

Membaca merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh anak-anak Sekolah Dasar (Nurani dkk, 2021). Sukirno (2024) membagi kemampuan membaca di sekolah dasar menjadi dua kategori : membaca awal serta membaca lanjutan. Membaca permulaan diajarkan kepada siswa di kelas satu dan dua, sedangkan membaca lanjutan dimulai di kelas tiga. (Rahma & Dafit, 2021). Dasar konsep literasi pada anak memiliki 3 aspek yaitu membaca, menulis serta pengarsipan (Rahman dkk, 2024). Sangat penting bagi anak-anak untuk memperoleh keterampilan membaca awal, sebab dengan keterampilan ini yang akan memengaruhi kemampuan membaca di kemudian hari. Menjadi prasyarat dalam keterampilan selanjutnya, perhatian guru harus benar-benar dibutuhkan. Landasan yang baik dalam menyampaikan kerangka bagi siswa pada tahap selanjutnya, dan ketika fondasinya buruk, anak akan berjuang untuk mengembangkan kemampuan membaca yang berkualitas (Muhyidin dkk, 2023). Permasalahan literasi di Indonesia memang dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Salah satu faktornya yaitu lingkungan keluarga (Hidayatullah dkk, 2021). Yuliana (2017) beropini bahwa proses membaca permulaan hal yang diutamakan yaitu siswa mengenali huruf huruf. Mengenali vokal dan konsonan adalah langkah awal dalam memulai membaca. Sehabis anak-anak telah mengenal huruf, mereka diminta untuk menyusun sebuah kata memakai huruf-huruf yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Menurut Pratiwi & Ariawan (2017), siswa di tahap membaca awal diajarkan huruf abjad dari A/a sampai Z/z. huruf-huruf tersebut harus

seringkali diucapkan sesuai dengan bunyinya sampai anak-anak mengenali dan mengetahui huruf-huruf yang dibacakan. Setelah siswa selesai mengenal bentuk dan bunyi huruf, mereka diminta untuk mengeja suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat singkat.

Proses belajar akan terkait erat dengan hambatan yang dialami selama tugas. Membaca awal menghadapi berbagai kesulitan, salah satunya adalah kesulitan belajar. Kesulitan-kesulitan tersebut dialami siswa saat belajar dan berkontribusi terhadap hasil belajar siswa yang kurang optimal (Yani, 2024). Menurut Irham & Wiyani (2023), siswa yang menghadapi kesulitan belajar menghadapi hambatan tambahan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mewujudkan potensi penuh mereka. Sementara itu, Ahmadi & Supriyono (2023) membahas berbagai gejala yang terkait dengan kesulitan akademik. (1) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, berada di bawah nilai rata-rata kelompok kelas; (2) hasil belajar yang diperoleh tidak sepadan dengan usaha yang dikeluarkan; (3) keterlambatan dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran; (4) Siswa menunjukkan sikap yang tidak wajar; dan (5) Siswa menunjukkan perilaku atipikal. Anak-anak dengan masalah belajar tidak terbatas pada individu yang memiliki disleksia atau gangguan hiperaktif defisit perhatian; banyak siswa mengalami kesulitan membaca terlepas dari riwayat penyakit keluarga mereka. Sikap ini sejalan dengan Slavin (2024), yang mencatat bahwa sementara anak-anak yang kurang lancar membaca dan mengeja mungkin mengalami kesulitan membaca, beberapa guru tidak menyadari hal ini dan merasa bahwa anak-anak akan meningkat seiring dengan kemajuan mereka melalui nilai.

Masalah membaca merupakan kesalahan yang sering dilakukan siswa saat membaca dalam kegiatan pembelajaran berbasis sekolah (Zubaidah, 2023). Menurut penelitian Rahma & Dafit (2021), siswa kelas I menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar membaca, antara lain sebagai berikut: (1) Ketidakmampuan membaca surat; (2) ketidakmampuan membaca suku kata; (3) ketidakmampuan membaca kata demi kata; (4) ketidakmampuan membaca diftong; (5) ketidakmampuan membaca konsonan; (6) ketidakmampuan membaca vokal; (7) pengulangan; (8) parafrase yang salah; (9) ketidakmampuan untuk mengenali istilah tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pridasari & Anafiah (2020), yang menetapkan bahwa kesulitankesulitan yang terkait dengan membaca awal pada anak sebagai berikut: (1) Ketidakmampuan membaca diftong, vokal ganda, atau konsonan ganda; (2) menghentikan membaca; (4) ketidakmampuan untuk menyebutkan konsonan tertentu; (5) ketidakmampuan mengeja; (6) membaca sembarangan; (7) dengan cepat melupakan kata-kata yang dieja; (8) menambah dan mengganti kata; dan (10) ketidakmampuan membaca seluruhnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurani dkk, (2021) menemukan kesulitan membaca permulaan disekolah dasar yaitu (1) membaca tersendat-sendat; (2) pelafalan yang kurang sesuai.

Namun, realitas dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan seringkali menghadapi tantangan signifikan. Hal ini juga terjadi di Sekolah Dasar Negeri Krowe 1, Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan. Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah tersebut, ditemukan adanya permasalahan klasik dalam pembelajaran membaca. Sebagian siswa kelas 1 masih

mengalami kesulitan dalam menghafal huruf, merangkai suku kata dan membaca kata-kata sederhana dengan lancar. Tingkat ketuntasan membaca siswa disekolah ini masih tergolong rendah, mengindikasikan adanya kesenjangan anantara target kurikulum dan pencapaian aktual siswa.

Permasalahan ini tidak terlepas dari metode pembelajaran yang diterapkan. Pembelajaran membaca di SDN Krowe 1 cenderung masih menggunakan metode eja atau metode bunyi yang monoton, membuat siswa kurang termotivasi dan cepat bosan. Dardjowidjojo (2025) mengemukakan bahwa metode yang tidak kontekstual dan hanya mengandalkan hafalan sering kali kurang efektif untuk siswa usia dini yang masih membutuhkan pendekatan konkret dan bermakna.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya inovasi dalam metode pembelajaran. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) menawarkan pendekatan yang berbeda, yaitu memulai dari kalimat utuh yang bermakna bagi siswa, kemudian diuraikan (analitik) menjadi kata, suku kata dan huruf, untuk kemudian digabungkan Kembali (sintetik) menjadi bentuk semula Menurut Subana (2025), metode SAS lebih kontekstual dan terstruktur sehingga memudahkan siswa dalam memahami esensi membaca. Sementara itu menurut Soenarti Soedarmo (2023) Metode Struktural Analitik Sintesis (SAS) adalah metode membaca permulaan yang didasarkan pada pendekatan cerita dan menggunakan struktur kalimat sebagai landasan utama pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan metode pembelajaran visual merupakan model yang dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan (Kurniawan & Novian, 2021:150). Teknik

pembelajaran ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Pada prinsipnya model ini memiliki Langkah operasional dengan urutan structural ialah menampilkan keseluruhan, analitik merupakan proses penguraian dan sintetik merupakan penggabungan Kembali kepada bentuk structural semula.

Kemampuan membaca bagi peserta didik dipandang sebagai penentu keberhasilannya dalam menjalani aktivitas belajarnya selama disekolah. Hal ini disebabkan karena seluruh materi pelajaran disekolah menuntut pemahaman konsep dan teori yang dapat dipahami melalui aktivitas membaca. Baiknya kemampuan membaca yang dimiliki peserta didik akan berpengaruh besar pada keberhasilannya dalam pembelajaran, begitu pun sebaliknya jika kemampuan membacanya buruk, maka akan menjadi faktor penghambat pula dalam keberhasilan pendidikannya disekolah (Hasanah at all., 2021 :2). Langkah-langkah metode SAS yaitu, menganalisis bagian-bagiannya, kemudian mensintesis bagian-bagian itu menjadi keseluruhan yang utuh (Farida, 2020:32). Dengan Langkah-langkah diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dengan cepat membaca pada kesempatan berikutnya. Berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak menguasai bacaan dengan lancar. Penggunaan media flashcard melatih peserta didik untuk memperluas jangkauan pandangannya, di mana peserta didik dibiasakan melihat beberapa kata yang tertulis dalam kartu dalam satu kali pandangan serta dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk kemampuan membaca.

Suasana kelas dapat lebih hidup dan menyenangkan serta mampu mengurangi kejenuhan. (Febiani Musyadad et al., 2020 :86). Media flash

cardmedia yang praktis pembuatannya, praktis penggunaannya dan mudah dibawa-bawa, dan gampang diingat oleh peserta didik karena tampilannya yang menarik bagi peserta didik serta dapat membuat peserta didik senang dalam belajar. Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik pada berbagai tingkatan usia. Proses pembelajaran akan lebih efektif dan berhasil jika pendidik mampu untuk menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan jenjang usia peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan Media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik salah satunya adalah media flashcard. Flashcard kartu gambar yang digunakan sebagai media pembelajaran. Pada masing-masing gambar flashcard terdapat serangkaian pesan yang berisi deskripsi dari gambar tersebut (Pascalian Hadi Pradana, 2024). Media flashcard juga dapat diartikan sebagai kartu belajar efektif berisi gambar, teks yang ada pada kartu.

Media pembelajaran flashcard ini berbasis visual yang mempermudah peserta didik untuk menghafal, merangsang pikiran dan minat peserta didik serta mengkaji ulang materi pembelajaran yang sudah dipelajari. Pembelajaran membaca disekolah Dasar menentukan keberhasilan peserta didik untuk memiliki keterampilan membaca di kemudian hari yang bermula dari pengenalan huruf, membaca persuku kata hingga kalimat, dengan demikian pembelajaran membaca berawal dari proses yang baik agar memperoleh hasil belajar membaca yang baik (Nurhaedah, 2023). kegiatan membaca peserta didik dapat menemukan informasi yang disampaikan, memperoleh ilmu serta pengetahuan, dan memberikan kemudahan dalam pengalaman belajar lainnya,

membaca disekolah dasar sesuai dengan tahapan menurut kelompok kelas rendah dan kelas tinggi. Untuk peserta didik kelas rendah tahapan membacanya adalah membaca permulaan. Membaca permulaan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dilaksanakan pada tahun pertama dan kedua untuk jenjang sekolah dasar. Pada tingkat membaca permulaan mula-mula peserta didik dituntut untuk mengenal bahasa tulis dan menyuarakan lambang-lambang bunyidalam bahasa(Kamilah et all., 2022 :2). Maka dari itu peran guru sangat penting dalam proses pembelajar khususnya pada kemampuan membaca permulaan peserta didik. Membaca permulaan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar kelas awal. Peserta didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan mampu menangkap isi bacaan dengan baik. Keterampilan membaca secara langsung berkaitan erat dengan seluruh proses belajar disekolah dasar. Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Peserta didik yang tidak mampu atau masih kurang dalam membaca akanmengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada setiap bidang studi. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami materi yang diberikan dalam berbagai buku pelajaran.

Guna mengoptimalkan efektivitas metode SAS, diperlukan media pembelajaran yang menarik dan konkret, media *flashcard digital adaptif*, dengan sifatnya yang visual dan fleksibel, sangat potensial untuk digunakan. Penggunaan media dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Arsyad (2021), sangat

penting untuk membantu siswa memahami konsep abstrak dan meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. *Falshcard digital adaptif* dapat digunakan untuk menyajikan huruf, suku kata, dan kata secara berulang (*drilling*) dan menyenangkan, yang secara langsung mendukung tahapan analitik dan sintetik dalam metode SAS.

Meskipun metode SAS dan penggunaan media *flashcard digital adaptif* secara terpisah telah banyak diteliti, penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas kombinasi kedua pendekatan ini dalam konteks pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar Krowe 1 kecamatan Lembeyan kabupaten Magetan masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam guna menguji sejauh mana kombinasi metode SAS berbantuan media *flashcard digital adaptif* mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa di Lokasi penelitian tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan tahapan latar belakang masalah yang telah diuraikan, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Krowe 1 Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan.
2. Metode pembelajaran membaca yang digunakan guru cenderung monoton (metode eja/bunyi) dan kurang menarik bagi siswa.
3. Kurangnya media pembelajaran yang konkret dan interaktif dalam pembelajaran membaca permulaan.

4. Belum terujinya penggunaan kombinasi metode SAS dengan media *flashcard digital adaptif* dalam pembelajaran keterampilan membaca permulaan secara spesifik di SDN Krowe 1 Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari tujuan yang ditetapkan, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. **Metode Pembelajaran :** Fokus penelitian ini hanya pada penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).
2. **Media Pembelajaran :** Media yang digunakan dan berbantuan terbatas pada *flashcard digital adaptif*
3. **Variabel Terkait :** Keterampilan yang diukur adalah keterampilan membaca permulaan, yang meliputi aspek pengenalan huruf, kemampuan merangkai suku kata menjadi kata dan membaca kalimat sederhana.
4. **Subjek Penelitian :** Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 SDN Krowe 1 Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media *flashcard digital adaptif* pada keterampilan membaca

permulaan siswa kelas 1 SDN Krowe 1 kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan?

2. Bagaimana hasil belajar keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Krowe 1 Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan setelah menerapkan metode SAS berbantuan media *flashcard digital adaptif*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) berbantuan media *flashcard digital adaptif* dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Krowe 1 Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan.
2. Untuk menganalisis hasil belajar metode SAS (Strutural Analitik Sintetik) berbantuan media *flashcard digital adaptif* dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Krowe 1 Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagaipihak terkait :

1. Manfaat Teoritis :
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya Khazanah keilmuan dibidang Pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya mengenai pembelajaran membaca permulaan.

- 2) Dapat menjadi referensi tambahan mengenai efektivitas metode SAS dan penggunaan media pembelajaran visual seperti *flashcard digital adaptif*.
- 3) Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan teori untuk pengembangan model pembelajaran membaca permulaan yang inovatif dengan mengombinasikan metode SAS dan media visual.

2. Manfaat Praktis :

- 1) Bagi Guru : Memberikan alternatif metode dan media pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca permulaan di SDN Krowe 1 Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan.
- 2) Bagi Siswa : Menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif dan tidak membosankan sehingga motivasi belajar membaca meningkat.
- 3) Bagi Sekolah : Dapat menjadi masukan untuk perbaikan dan pengembangan program pembelajaran membaca di kelas 1 SDN Krowe 1 Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan
- 4) Bagi Peneliti : Dapat digunakan sebagai dasar atau studi pendahuluan untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

G. Definisi Istilah/ Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan memperjelas ruang lingkup penelitian, berikut definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) : adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang dimulai dengan menampilkan struktur kalimat utuh yang bermakna, diuraikan menjadi kata, suku kata dan huruf (analitik), kemudian disusun menjadi bentuk semula (sintetik). Metode ini diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas 1 SDN Krowe 1 Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan.
2. Media *flashcard digital adaptif*: adalah pengembangan dari flashcard konvensional alat bantu visual berupa kartu gambar, kartu huruf, atau kartu kata kedalam bentuk digital yang interaktif, fleksibel, dan mampu menyesuaikan diri dengan kemampuan belajar siswa yang digunakan oleh guru untuk menyajikan materi pembelajaran dalam tahapan metode SAS. Gambaran umum dari *flashcard digital adaptif* adalah kartu belajar elektronik berbentuk aplikasi atau media berbasis computer/ smartphone yang menampilkan informasi di dua sisi depan-belakang, tetapi dilengkapi dengan sistem cerdas yang dapat mengatur tingkat kesulitan, frekuensi kemunculan kartu, jenis soal berdasarkan performa belajar siswa.
3. Keterampilan Membaca Permulaan : adalah kemampuan dasar siswa kelas 1 SDN Krowe 1 Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan dalam mengenal lambang bunyi (huruf), melafalkan suku kata, membaca kata

sederhana, dan mamahami kalimat sederhana. Keterampilan ini diukur melalui tes kinerja dan tes tertulis yang dikembangkan oleh peneliti.

4. Siswa kelas 1 SD : Merupakan subjek penelitian, yaitu peserta didik di SDN Krowe 1 Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan yang sedang menempuh Pendidikan kelas 1 pada tahun ajaran 2025/2026.